

TinjauanBuku



Judul : *Youth, Music and Creative Culture: Playing for Life*
Penulis : Geraldine Bloustien dan Margaret Peters
Penerbit : Palgrave Macmillan
Tahun : 2011
ISBN : 0230200583 (10)
978-0230200586 (13)
Tebal : 309 halaman

Oleh : **Derajad S. Widhyarto**
Peneliti Youth Studies Centre FISIPOL UGM

Membaca kaum muda setidaknya dapat dipahami dengan tiga pandangan utama, yakni kaum muda dalam transisi perubahan, kaum muda sebagai agensi, dan kaum muda sebagai budaya itu sendiri (White & Naafs, 2012). Ketiganya seolah mewakili berbagai wacana dan diskusi tentang kepemudaan dari dulu sampai sekarang. Pandangan pertama, kaum muda dalam transisi mengandaikan kaum muda terlibat dan dilibatkan dalam perkembangan berbagai generasi perubahan sosial, budaya maupun politik. Kemudian pandangan kedua, kaum muda sebagai agensi mengandaikan bahwa kaum muda menjadi pelaku berbagai perubahan tersebut, sehingga menunjukkan kaum muda sebagai aktor berbagai perubahan. Pandangan ketiga, kaum muda sebagai budaya itu sendiri mengandaikan bahwa kaum mudalah sebagai peragakebudayaan sekaligus pencipta budaya baru yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks kekinian pandangan kaum muda tersebut bersinggungan dengan argumentasi kelas

kreatif yang menurut Richard Florida (2012) terbangun atas pondasi bakat, teknologi, dan toleransi.

Penjelasan di atas, seolah mendapatkan pengakuannya dari buku yang berjudul *Youth, Music, and Creative Culture* yang ditulis oleh Geraldine Bloustien dan Margaret Peters, tahun 2011 tersebut. Buku ini telah menjadi penegas sekaligus salah satu pijakan wacana kaum muda sebagai pelaku dan peraga budaya kreatif. Merespons hal tersebut buku ini cenderung menegaskan pandangan kaum muda sebagai pencipta sekaligus peraga budaya dan kebudayaan kreatif itu sendiri. Buku ini mempunyai tujuh bab pembahasan, ketujuh bab tersebut masing-masing mempunyai kekuatan penegas teoritik maupun praksis tentang dinamika kaum muda, musik dan kreatifitas saling bersentuhan menciptakan harmoni kehidupan. Sebagai publikasi dari sebuah hasil penelitian, penulis menyadari bahwa pijakan metodologi menjadi hal yang krusial dan kritis untuk membantu menjelaskan fenomena kaum muda

tersebut, dalam hal ini penulis memilih pendekatan resiprokal dan reflektif yang menempatkan kaum muda sebagai bagian dari penelitian itu sendiri dan menyebutnya sebagai “co-researchers”. Buku ini juga memperlihatkan tradisi etnografi yang kuat dengan melekatkan analisisnya dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan kaum muda tersebut, hal ini terlihat dalam sebutan metodologi “playing for life” dan ilustrasi “interrelated concept” di bab awal halaman 16 dan dipertajam di bab dua bertajuk “Reflection Theory and Method” dan bab tiga “Everyone wants to be a DJ”.

Buku ini mempunyai kekuatan dan ketajaman analisis tentang kepemudaan dan budaya kreatif di hampir setiap babnya, yang dilatar belakangi musik sebagai medium diskusinya, analisis dalam buku ini seakan mewakili keterlekatan hubungan teori dan realitas lapangan. Sebut saja pada bab pertama yang berjudul “Music is Youth and Youth is Music”, penulis menggambarkan sosok kaum muda Rowland (28 tahun) dari London Utara, Inggris dan Alicia (26 tahun) dari Adelaide, Australia Selatan, keduanya sangat intensif dengan kesehariannya sebagai Disc Jokey (DJ). Mengunggah lagu terbarunya di media sosial populer *Facebook* menjadi rutinitasnya, keduanya oleh penulis digambarkan sebagai sosok dinamis dalam kehidupannya. Roland (tanpa W) adalah julukan panggungnya ketika menjadi DJ, dia juga bekerja sebagai asisten manajer toko, sedangkan Alicia (DJ gig) sebutan panggungnya, juga bekerja sebagai asisten administrasi penuh di Private Girls School di Adelaide. Meskipun sibuk keduanya sangat berkomitmen dengan kegiatan bermusiknya. Hal ini menjelaskan bahwa kaum muda mempunyai kedekatan dengan musik dan sebaliknya musik sangat identik dengan kaum muda. Di sisi lain, kaum muda digambarkan oleh penulis juga mempunyai nilai “multitasking”, kondisi ini sekaligus

merespons unsur bakat, teknologi dan toleransi yang identik dengan kelas kreatif.

Selanjutnya, salah satu bab yang penting untuk dikaji lebih dalam justru pada bab empat yakni tentang “Creating Spaces”. Bab ini menguatkan diskusi kaum muda sebagai “petarung” dari ruang budaya kreatif itu sendiri, hal ini dinyatakan dalam beberapa pernyataan bahwa kaum muda menciptakan ruangnya sendiri, mereka mampu beradaptasi dengan berbagai masalah dan mencari solusi atas keterbatasan ruangnya. Kaum muda juga melakukan negosiasi dan berusaha keras untuk mendapatkan ruang privat dan ruang publik secara bersamaan, kondisi ini ditunjukkan kaum muda ketika mereka melakukan “self-making” membuat dirinya terlibat dalam ruang seperti jalanan, clubs, komunitas, garasi, kamar mandi dan sebagainya, bahkan mereka memproduksi suara atas ruang-ruang tersebut dan menyebarkannya secara online. Hal ini memperlihatkan bahwa kaum muda dapat menembus dan mengakses semua ruang, meskipun dibayang-bayangi berbagai keterbatasan dan konstruksi sosial antar generasi. Kemudian penekanan pada bab ini adalah kaum muda menggunakan arena publik dan domestik sebagai ruang pengembangan diri dan mengasah kreatifitas, dan terkadang ruang-ruang tersebut menciptakan peluang serta memberikan akses mereka terhadap program-program melalui organisasi berbasis komunitas. Bahkan bahan kegiatan bermusik mereka sebagian besar diambil dari narasi etnisitas, gender, perbedaan sosial, dan kehidupan perkotaan yang mereka hadapi sehari-hari.

Seperti terlihat dalam penjelasan sebelumnya, kaum muda menghadapi tantangan ruang domestik dan publik dari kehidupan keseharian mereka. Kaum muda bernegosiasi dan berusaha keras untuk mengakses ruang-ruang tersebut. Pertanyaannya mengapa hal tersebut bisa

terjadi? Jawabannya karena suara kaum muda sebenarnya memang tidak didengar, tapi sebaliknya menjadi didengar ketika mereka terlibat dalam organisasi berbasis komunitas yang mempunyai mekanisme pendanaan dan budaya bisnis yang jelas. Disinilah uang dan bisnis berbicara, kaum muda dimarjinalkan oleh budaya yang tidak kreatif. Merespons hal tersebut upaya mengarahkan kaum muda menjadi generasi produktif untuk mendukung organisasi berbasis komunitas kaum muda tersebut dilakukan oleh berbagai pihak khususnya pemerintah. Upaya membuat kebijakan untuk merubah kegiatan kaum muda yang bersifat sukarela dalam bentuk penampilan kesenian dalam komunitas keagamaan menjadi lebih kreatif dan berorientasi bisnis menghadapi kendala yang tidak sedikit. Hal tersebut dilakukan, mengingat kaum muda bisa dikembangkan ke arah lebih serius dengan cara memotivasi dan memberi ruang untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri. Dalam konteks inilah pembahasan dalam bab lima yang bertajuk “Money Matter: government policy, funding, and youth music” menegaskan kembali pentingnya kebijakan pemerintah terhadap kaum muda yang mampu menjadi *creative hub* yang mendukung budaya bisnis dan sekaligus membuka belenggu marjinalisasi kaum muda serta mengembalikan insting bermusik dan praktik berkesenian yang lebih luas. Harapannya adalah kaum muda dapat berkontribusi terhadap ekonomi kreatif bangsanya. Lalu apa misi khusus kebijakan pemerintah untuk kaum muda yang kreatif tersebut, yakni menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi kaum muda dan menghindarkan mereka dari upaya marjinalisasi yang dilakukan oleh kalangan mereka sendiri. Merujuk hal tersebut pembentukan dan penguatan organisasi berbasis komunitas masih dianggap strategis dan relevan sebagai “arena” persinggungan jejaring sosial budaya, ekonomi dan politik kaum muda.

Selanjutnya pada bab enam, penulis mengajak pembaca untuk berpikir tentang identitas, ruang dan tempat kaum muda. Ketiga hal tersebut dinilai telah membawa kaum muda pada diskusi yang dinamis dan kontemporer tentang kaum muda. Untuk itu bab ini diberi tajuk “Becoming Phat”. Lalu apa yang menjadikan kaum muda terus tumbuh layaknya tanaman? Setidaknya muncul yang disebut sebagai penciptaan kembali kemungkinan-kemungkinan imajinatif dalam dunia mereka. Oleh sebab itu, kaum muda mempunyai kekuatan “social entrepreneurship” untuk mentautkan musik sebagai simbol identitas dengan jarak geografis maupun ekonomi (lihat Cohen, 2007), begitu pula dalam merealisasikan bentuk baru kebudayaan serta modal sosial. Sementara bab enam ini mengajak pembaca untuk mempertanyakan kemajuan di masa datang, dengan menunjukkan ringkasan lima temuan lapangan lintas wilayah internasional kaum muda. Sebaliknya, pembaca juga disuguhkan beberapa contoh sukses kaum muda yang berproses dengan inovasi kewirausahaan dengan cara menyulap berbagai pekerjaan untuk mendukung pengembangan keterampilan bermusiknya. Di sisi lain, kegiatan bermusik kaum muda digunakan untuk bertahan dan mendukung kaum muda untuk meningkatkan lingkungan kompetitif dalam mengantisipasi resiko ekonomi yang mendesak kaum muda menjadi kreatif untuk mendukung “safe space”, dan secara paralel musik kaum muda dapat menghubungkan program-program yang membantu kaum muda sendiri meminimalisir berbagai risiko yang dihadapinya.

Pembahasan terakhir yang ditawarkan buku ini adalah membawa kembali lingkaran utuh kehidupan kaum muda, musik dan budaya kreatif, sekaligus melakukan eksplorasi temuan signifikan yang kemudian dapat dikerangkai dalam bentuk kaum muda terlibat dalam kesenian, industri kreatif

dan berbagai organisasi yang mendukung kaum muda untuk melakukan pengamatan, merumuskan jalan yang terbaik, dan kebijakan yang mampu merespons berbagai area tantangannya. Kemudian dalam bab terakhir ini masih mensesikan argumentasi kritis terkait dengan kaum muda, musik dan budaya kreatif. Yakni munculnya jargon *serious play* terhadap proses lingkaran (kaum muda, musik dan budaya kreatif) yang berjalan di atas. Pernyataan tersebut merujuk pada kemauan dan usaha keras kaum muda dalam memfasilitasi dan menjaga “ruang bermain” untuk semua kaum muda dari berbagai budaya. Dalam proses “bermain” tersebut kaum muda melakukan yang disebut dengan *self-making* yakni sebuah etos bekerja yang melekat pada tubuh kaum muda itu sendiri, dalam konteks bermusik kaum muda secara simbolis menyampaikannya pada lagu, tarian dan gerakan untuk memahami apa yang terjadi dalam dunianya. Nah pada sisi inilah konsep resiprokal dan reflektif muncul sebagai *critical point* untuk mengajak kaum muda terlibat dan bernegosiasi untuk mendorong kepekaannya dalam bermusik. Kemudian secara khusus hal ini juga memperlihatkan pembuktian bahwa bakat, teknologi dan toleransi menjadi esensi dari proses budaya kreatif di kalangan kaum muda.***